

ANALISIS KINERJA KEUANGAN
PT BPR SYARIAH BANGUN DRAJAT WARGA



Di susun oleh :

Nama : Nita Febriyanti

Jurusan : Akuntansi

NIM : 111212634

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

WIDYA WIWAHA

YOGYAKARTA

2015

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT.BPR SYARIAH BANGUN DRAJAD

WARGA YOGYAKARTA

Disusun dalam rangka menulis skripsi

Di susun oleh :

Nama : Nita Febriyanti

Jurusan : Akuntansi

NIM : 111212634

Yogyakarta, 15 Juni 2015

Telah diperiksa dan disetujui oleh

Pembimbing

(Drs. H. Muda Setia Hamid, MM, Ak

Panitia penguji

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

MOTTO

Hai orang - orang yang beriman, mintalah pertolongan dari Allah SWT dengan kesabaran dan sholat. Sungguh Allah bersama orang - orang yang sabar. (QS.Al.Baqarah:153)

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.

(QS. Al-Israa' : 36)

PERSEMBAHAN

Hari demi hari aku berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini, dengan tulus dan ikhlas kupersembahkan untuk :

- Kepada Allah SWT yang telah memberikan hamba kesempatan, kelancaran, kemudahan dan petunjuk – petunjuk dalam mengerjakan skripsi ini.
- Kepada Alm. Bapak ku yang sedang bahagia disamping Allah SWT
- Kepada ibu ku tercinta yang selalu mendoakan, memelihara, mendidiku dengan kasih sayangmu dan selalu memberi semangat dalam melalui suka dan duka hidup ini
- Kepada suamiku tercinta yang selalu memberi semangat, bimbingan, perhatian, dukungan, dan kasih sayang
- Kepada dosen – dosen ku yang selalu menjadi jalan untuk mendapatkan ilmu
- Kepada teman – temanku yang membuat hidupku lebih berwarna

NitaFebriyanti

111212634

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr. Wb

Segala puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan, rahmat, dan hidayah-Nya kepada para hambaNya. Sholawat serta salam kita haturkan kepada junjungan Nabi besar kita Muhammad SAW.

Karya tulis yang berjudul “ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT. BPR SYARIAH BANGUN DRAJAT WARGA YOGYAKARTA. Alhamdulillah dapat diselesaikan dengan baik walaupun banyak hambatan dalam pencarian data maupun penyusunan skripsi. Penulis menyadari sepenuhnya tanpa bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih yang tulus kepada:

1. Kepada Allah SWT yang telah member petunjuk, kemudahan, dan kelancaran
2. Bapak Moh. Mahsun, M.Si, SE,Akt., Ca, CPA. Selaku ketua STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Priyastiwi, M.si, Akt selaku wakil ketua STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.

4. Drs. H. Muda Setia Hamid, MM, Akt selaku dosen pembimbing yang telah membantu membimbing, mengarahkan dan memberikan saran dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Kepada Drs. Sulastiningsih, Msi, selaku ketua jurusan Akuntansi STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
6. Seluruh keluarga besar dosen dan staf STIE Widya Wiwaha yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat
7. Kepada seluruh karyawan PT.BPR Bangun Drajat Warga Yogyakarta yang telah membantu memberikan izin, informasi dan data – data yang diberikan kepada penulis.
8. Kepada orang tua saya yang telah memberi dukungan secara moril dan material, serta doa yang senantiasa yang tak henti – henti engkau panjatkan sehingga Allah SWT memberi kemudahan bagi penulis.
9. Kepada suamiku Surya Prasetya yang selalu memberi dukungan penuh kepada penulis.
10. Kepada pak Danang terimakasih atas bantuan dan informasi buku – buku yang ada dipergustakaan.
11. Kepada sahabat – sahabatku dan teman seperjuangan yang selalu memotivasi sehingga penulisn selalu bersemangat.
12. Kepada semua pihak yang membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat selsai dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Hal ini karena keterbatasan yang penulis miliki. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak – pihak yang membutuhkan.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, Juli 2015

Nita Febriyanti

111212634

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SEKripsi.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SEKripsi.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Batasaan Masalah.....	7
1.4 Tujuan penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	10

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 BANK SYARIAH.....	12
2.1.1 Definisi Bank Syariah.....	13
2.1.2 Perkembangan Sistem Perbankan Syariah.....	16
2.1.3 Jenis dan Kegiatan Umum Bank Syariah.....	18
2.1.4 Tujuan dan Konsep Pembiayaan Bank Syariah.....	21
2.1.5 Prinsip Dasar Perbankan Syariah.....	24
2.1.6 Kelemahan dan Kelebihan Bank Syariah.....	30
2.2 LAPORAN KEUANGAN.....	32
2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	32
2.2.2 Jenis dan Bentuk Laporan Keuangan.....	33
2.2.3 Tujuan Analisis Laporan Keuangan.....	38
2.2.4 Sifat Laporan Keuangan.....	38
2.2.5 Metode dan Teknik Laporan Keuangan.....	39
2.3 KINERJA.....	41
2.3.1 Pengertian Kinerja.....	41
2.3.2 Manfaat Penilaian Kinerja.....	44
2.3.3 Tahap Penilaian Kinerja.....	45
2.4 ANALISIS RASIO.....	46
2.4.1 Pengertian Analisis Rasio.....	46
2.4.2 Jenis – Jenis Rasio.....	47
2.4.3 Keunggulan dan Keterbatasan Analisis Rasio.....	49

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian.....	51
3.1.1 Sejarah.....	51
3.1.2 Pendiri.....	53
3.1.3 Pengurus.....	55
3.2 Visi dan Misi.....	57
3.3 Metodologi Penelitian.....	58
3.3.1 Pengertian Metodologi Penelitian.....	58

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 DATA PENELITIAN.....	61
4.2 ANALISIS DATA DAN LAPORAN KEUANGAN.....	61
4.3 PEMBAHASAN ANALISIS RATIO.....	79
4.3.1 Ratio Likuiditas.....	79
4.3.2 Ratio Profitabilitas.....	81
4.3.3 Ratio Solvabilitas.....	83

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....

5.1 KESIMPULAN.....	86
5.2 SARAN.....	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Analisis Cash Ratio (CR) Pertriwulan.....	65
Tabel 4.2 Hasil Analisis Loan to Deposit Ratio (LDR) Pertriwulan.....	68
Tabel 4.3 Hasil Analisis Reurun on Asset (ROA) Pertriwulan.....	72
Tabel 4.4 Hasil Analisis Reurun on Equity (ROE) Pertriwulan.....	75
Tabel 4.5 Hasil Analisis Capital Adequacy Ratio (CAR) Pertriwulan.....	79
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Analisis Cash Ratio, LDR, ROA, ROE, CAR..	84
Tabel 4.7 Standar Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Lembaga keuangan adalah sebuah wadah di mana terdapat jasa dalam proses mengelola keuangan untuk tujuan tertentu. Seperti yang kita tahu, peranan lembaga keuangan dalam kehidupan terutama bank sangatlah penting. Hal ini akibat semakin berkembangnya sistem ketataniagaan yang mau tidak mau melibatkan lembaga keuangan atau bank di dalamnya. Namun pesatnya perkembangan bank tidak diimbangi dengan pesatnya kesejahteraan masyarakat, terutama masyarakat yang tergolong ekonomi lemah yang biasanya terdapat di wilayah desa atau kecamatan. Pada umumnya bank konvensional sangat selektif dan hanya berorientasi untuk mendapat keuntungan dengan sedikit resiko, oleh karenanya masyarakat ekonomi lemah sulit untuk mendapat jasa keuangan bank.

Dalam upayanya untuk merangkul masyarakat ekonomi lemah, pemerintah juga mengatur untuk didirikannya Bank Perkreditan Rakyat yang lingkup kerjanya lebih terpusat pada wilayah tertentu saja, misalnya di kabupaten, kecamatan dan desa. Hal ini bertujuan agar semakin meratanya layanan jasa keuangan bagi seluruh masyarakat. Praktek bunga yang diterapkan setiap bank, baik bank umum ataupun bank perkreditan rakyat

tetap menjadi andalan dalam rangka mencari keuntungan. Sistem bunga yang diterapkan bank akhirnya mendapat respon dari kaum muslim, yang mana sudah jelas bahwa bunga/riba adalah haram hukumnya. Maka dengan munculnya pemikiran untuk mendirikan bank yang berprinsip syariah secara nasional terlebih dahulu didirikan sebuah lembaga keuangan yaitu bank perkreditan rakyat syariah.

Berkembangnya bank-bank syariah di Negara-negara Islam berpengaruh ke Indonesia. Pada awal periode 1980-an, diskusi mengenai bank syariah sebagai pilar ekonomi Islam mulai dilakukan. Para tokoh yang terlibat pada kajian tersebut adalah Karnaen A. Perwataatmadja, M. Dawan Raharjo, A.M. Saefudin, M. Amien Aziz, dan lain – lain. Pada tahun 1990 prakarsa lebih khusus untuk mendirikan bank Islam di Indonesia baru dilakukan. Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 18-20 Agustus 1990 menjalankan loka karya bunga bank dan perbankan di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Hasilnya dibahas lebih mendalam pada musyawarah Nasional IV MUI yang berlangsung di Hotel Sahid Jaya Jakarta 22-25 Agustus 1990. Berdasarkan amanat Munas IV MUI, dibentuk kelompok kerja untuk mendirikan bank Islam di Indonesia.

Pada Era Reformasi dan Perbankan Syariah Perkembangan ini ditandai dengan disetujuinya Undang-Undang No.10 Tahun 1998. Dalam undang – undang tersebut diatur dengan rinci landasan hukum serta jenis –

jenis usaha yang dapat dioperasikan dan di implementasikan oleh bank syariah. undang – undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank – bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengonveksi diri secara total menjadi bank syariah. (Antonio, 2001:25-26)

Disini penulis ingin membahas tentang (BPRS) Bank Pembiayaan Rakyat. Sebelum penulis mendefinisikan apa itu Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), terlebih dahulu penulis akan mendefinisikan tentang bank dan pembiayaan. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Sedangkan pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Dalam lembaga keuangan konvensional tidak menggunakan istilah “pembiayaan” tapi istilah perkreditan. Perkreditan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Jadi, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)

adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Yang perlu diperhatikan adalah kepanjangan dari BPRS yang berupa Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Semua peraturan perundang-undangan yang menyebut BPRS dengan Bank Perkreditan Rakyat Syariah harus dibaca dengan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

[http://lailahamkha.blogspot.com/2013/11/bank-pembiayaan-rakyat-syariah-bprs.html\(13/03/15\)](http://lailahamkha.blogspot.com/2013/11/bank-pembiayaan-rakyat-syariah-bprs.html(13/03/15))

Sistem perbankan konvensional ternyata tidak dapat memenuhi harapan, kesadaran umat Islam untuk bersyariat secara kaffah dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk dapat meningkatkan kesadaran harapan umat Islam Indonesia yang begitu besar maka tahun 1999 telah dibentuk Dewan Syariah Nasional (DSN). Disamping itu DSN bertugas menganti, mengkaji, dan merumuskan nilai dan prinsip hukum Islam untuk dijadikan pedoman dalam kegiatan transaksi keuangan syariah serta mengawasi pelaksanaan dan implementasinya.

Perkembangan Lembaga Keuangan syariah (LKS) merupakan fenomena yang cukup menarik ditengah upaya bangsa kita keluar dari krisis ekonomi. Sistem ekonomi syariah ini sejalan dengan diundangkannya undang – undang nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas undang – undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan, system perbankan syariah ditetapkan sebagai bagian dari system Perbankan Syariah Nasional. UU tersebut telah diikuti

dengan ketentuan pelaksanaan dalam beberapa surat keputusan Direksi Bank umum, Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, Bank Perkreditan Rakyat, dan BPR Syariah. Dari peraturan baru ini bahwa bank – bank umum dan bank – bank perkreditan rakyat konvensional dapat menjalankan transaksi perbankan syariah melalui pembukuan kantor cabang konvensional menjadi kantor cabang syariah. Kehadiran sistem ekonomi Islam / syariah di Indonesia pada gilirannya menuntut adanya perubahan diberbagai bidang. Adanya tuntutan perkembangan maka UU Perbankan Nomor 7 1992 direvisi menjadi UU Nomor 10 tahun 1998 yang merupakan aturan secara luas menggunakan istilah syariah, prinsip bagi hasil (*profit sharing*) merupakan karakteristik umum dan landasan bagi operasional bank Islam secara keseluruhan. (Arifin, 2002:10)

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan analisis alat-alat keuangan, sehingga dapat diketahui baik atau tidak keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam setiap periode. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Cara untuk mengetahui baik buruknya kinerja keuangan dalam suatu perusahaan dapat diketahui dengan cara menganalisis hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan. diketahui dengan cara menganalisis hubungan dari berbagai

pos dalam suatu laporan keuangan, yaitu dengan menganalisa tingkat profitabilitas bank yang bersangkutan, dengan menggunakan analisis rasio yaitu Return On Asset (ROA). Dengan ini kualitas kinerja perusahaan bank dapat dilihat seberapa besar rasio yang diperoleh, semakin besar yang diperoleh maka kemampuan bank dalam memberikan keuntungan bagi hasil kepada nasabah semakin baik, dan sebaliknya jika perolehan kecil berarti kemampuan bank memberikan keuntungannya rendah.

Analisis rasio keuangan merupakan metode analisis yang sering dipakai karena merupakan metode yang paling cepat untuk mengetahui kinerja keuangan BPRS. Dengan mengetahui kinerjanya, BPRS akan dapat melakukan perkiraan keputusan apa yang diambil guna mencapai tujuannya. Suatu badan usaha akan dapat berusaha agar menjadi badan usaha yang modern. Analisis rasio keuangan pada BPRS akan menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos-pos tertentu dengan pos lainnya yang dilaporkan. Dalam hal ini analisis rasio keuangan pada BPRS akan menggali informasi dari laporan neraca dan laporan hasil usahanya. Tolak ukur kinerja keuangan BPRS dapat menggunakan salah satu analisis rasio keuangan yang meliputi Cash Ratio (CR), return on asset (ROA), return on equity (ROE), Capital adequacy ratio (CAR), loan to deposit ratio (LDR), dan beberapa rasio keuangan lainnya. Dengan mengetahui hasil evaluasi yang tentunya juga dilakukan suatu analisa, maka BPRS akan mengetahui kinerjanya berdasarkan indikator atau penyebab terjadinya masalah yang ada.

Dengan melihat potensi perkembangan BPRS yang semakin pesat, maka penulis tertarik melakukan penelitian di bidang perbankan syariah. Untuk bisa bermanfaat bagi banyak pihak yang bersangkutan, maka diperlukan BPRS yang sehat. BPRS yang sehat adalah BPRS yang mampu mengelola kinerja keuangannya dengan baik. Di sisi ini penulis akan menganalisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan bank syariah dengan studi kasus pada **PT BPR SYARIAH BANGUN DRAJAT WARGA (BPRS BDW)** yang berkantor di Jl. Gedong kuning Selatan 131 – Yogyakarta – Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk menulis Skripsi dengan mengambil judul “**ANILISIS KINERJA KEUANGAN PTBPR SYARIAH BANGUN DRAJAT WARGA TAHUN 2010-2014 .**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : Kinerja keuangan PT BPR Bangun Drajad Warga Yogyakarta tahun 2012 - 2014 belum di ukur.

Pertanyaan penelitiannya: Bagaimana tingkat kesehatan kinerja keuangan PT BPR Bangun Drajad Warga Yogyakarta tahun 2010-2014 ?

1.3 BATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar hasil penelitian sesuai dengan

tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi pada bagaimana tingkat kinerja pada PTBPR Syariah Bangun Drajat Warga Yogyakarta dari tahun 2010-2014 di ukur dari :

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Profitabilitas
3. Rasio Solvabilitas

Dengan menggunakan lima analisis rasio keuangan yaitu : Cash Ratio, Loan to Deposit Ratio (LDR), Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), dan Capital Adequency Rasio (CAR).

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesehatan kinerja keuangan PT BPR Syariah Bangun Drajat Warga Yogyakarta tahun 2010 s/d 2014 berdasarkan analisis rasio keuangan yaitu :

Cash Ratio, Loan to Deposit Ratio (LDR), Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), dan Capital Adequency Rasio (CAR).

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat memberikan informasi bagi perkembangan ekonomi khususnya analisis laporan keuangan dan sebagai pembelajaran penerapan teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan dan membandingkan dengan realita yang ada di dunia nyata.

2. Manfaat praktis

a. Bagi BPRS

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dan masukan sebagai pertimbangan bagi pihak manajemen dalam pengambilan keputusan.

b. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perbankan syariah dan peneliti dapat mengetahui bagaimana cara menganalisis kinerja keuangan PT BPR Syariah Bangun Drajat Warga Yogyakarta melalui rasio keuangan dan mempelajari laporan keuangan untuk menambah wawasan dan pengalaman.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi bagi pembaca tentang pengukuran kinerja PTBPR Syariah Bangun Drajad Warga Yogyakarta.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Pembahasan pada penelitian ini disusun dan disesuaikan dengan menggunakan kerangka sebagai berikut :

BAB I :PENDAHULUAN

Bab ini berisi : latar belakang, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II:LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan diuraikan tentang kinerja keuangan pada perbankan khususnya di bank perkreditan rakyat.

BAB III:GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Dalam bab ini penulis membahas tentang sejarah berdirinya, visi dan misi, metodologi penelitian PT BPR Syariah Bangun Drajad Warga Yogyakarta.

BAB IV:ANALISIS DATA

Bab ini berisi analisis dari data yang diperoleh dan pembahasannya dengan menggunakan metode perhitungan rasio Cash Ratio, Loan to Deposit Ratio (*LDR*), Return On Asset (*ROA*), Return On Equity (*ROE*), dan Capital Adequacy Ratio (*CAR*).

BAB V:KESIMPULAN dan SARAN

Bab ini penulis menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian, batasan penelitian dan implikasi dalam pengukuran kinerja perbankan PT.BPR Syariah Bangun Drajat Warga di masa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 BANK SYARIAH

Sebelum kita mengetahui apa bank syariah itu penulis disini ingin menjelaskan perbedaan dan persamaan bank syariah dan bank konvensional :

Dalam beberapa hal, bank konvensional dan bank syariah memiliki kesamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme menstransfer, teknologi computer yang digunakan, syarat – syarat umum memperoleh pembiayaan seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan dan sebagainya. Perbedaan itu menyangkut aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai, dan lingkungan kerja. (Antonio : 2001 : 29).

Perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah:

Bank konvensional :

- a. Investasi yang halal dan haram.
- b. Memakai perangkat bunga.
- c. Profit oriented.

Hubungan nasabah dalam bentuk debitur – debitur. Tidak terdapat dewan sejenis.

Bank syariah :

- a. Melakukan investasi yang halal – halal saja.
- b. Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli, atau sewa.
- c. Profit dan falah oriented.
- d. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk kemitraan.
- e. Penghimpun dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengurus Syariah.

2.1.1 Definisi Bank Syariah

Istilah *bank* telah menjadi istilah umum yang banyak dipakai dimasyarakat. Palang merah punya “bank darah”, di lingkungan kesehatan ada “bank sperma”, lembaga- lembaga penelitian ada “bank data” dan orang atau lembaga yang mengalami keruntuhan keuangan disebut *bankrupt*. Kata *bank* dapat kita telusuri dari kata *banque* dalam bahasa prancis, dan dari *banco* dalam bahasa italia, yang dapat berarti peti/lemari atau bangku. Konotasi tersebut menjelaskan dua fungsi dasar yang ditunjukkan oleh bank komersial. Kata peti atau lemari menyiratkan fungsi sebagai tempat menyimpan benda – benda berharga, seperti peti emas, berlian, uang, dan lain sebagainya. Dewasa ini peti-bank berarti portepal aktiva yang menghasilkan (*portofolio of earning assets*), yaitu portofolio yang member bank “ darah kehidupan “ berupa laba bersih setelah pengeluaran – pengeluaran dari pajak.

Pada abad ke-12 kata *banco* diitalia merujuk pada meja *counter* atau tempat jas penukaran uang (*money changer*). Arti ini menyiratkan fungsi

transaksi yaitu “ penukaran uang “ atau transaksi bisnis yang lebih luas yaitu “ membayar barang dan jasa”. Contoh transaksi itu di zaman modern ini terjadi di beberapa tempat seperti counter di restoran siap saji (fast –food) .

Jadi kesimpulannya, fungsi dasar bank adalah :

1. Menyediakan tempat untuk menipkan uang dengan aman (*safe keeping function*)
2. Menyediakan alat pembayaran untuk membeli barang dan jasa (*transaction function*).

Bank syariah didirikan dengan tujuan mempromosikan dan mengembangkan penerapan prinsip-prinsip islam, syariah dan tradisinya kedalam transaksi keuangan dan perbankan serta bisnis lain yang terkait.

Prinsip utama yang diikuti oleh bank islam itu adalah :

- a. Larangan riba dalam berbagai bentuk transaksi
- b. Melakukan kegiatan usaha dan perdagangan berdasarkan perolehan keuntungan yang sah
- c. Memberikan zakat

Sepanjang praktek perbankan konvensional tidak bertentangan dengan prinsip islam, bank- bank islam telah mengadopsi sistem dan prosedur perbankan yang ada. Bila terjadi pertentangan dengan prinsip-prinsip syariah, maka bank – bank islam merencanakan dan menerapkan

prosedur mereka sendiri guna menyesuaikan aktivitas perbankan mereka dengan prinsip – prinsip syariah Islam. Untuk itu dewan syariah berfungsi memberikan advis kepada perbankan islam guna memastikan bahwa bank islam tidak terlibat dalam unsur- unsur yang tidak disetujui oleh islam.

(Arifin,2002:1).

Berdasarkan pengertiannya bank Islam (bank syariah) adalah suatu bank yang tata cara oprasionalnya dengan cara islam, yaitu mengacu pada ketentuan – ketentuan yang ada dalam Al-Qur'an dan Al- Hadist. Didalam operasionalnya bank Islam harus mengikuti atau berpedoman kepada praktek – praktek usaha yang dilakukan di zaman Rosulullah atau bentuk yang telah ada sebelumnya tetapi tidak dilarang oleh Rosulullah atau bentuk usaha baru sebagai *ijitihat* para ulama/cendikiawan muslim yang menyimpang dari ketentuan Al-Qur'an dan Al-Hadist.(sumitro, 1996:6).

Cara operasi bank syariah ini hakekatnya sama saja dengan bank konvensional biasa, yang berbeda hanya dalam masalah bunga dan praktek lainnya yang menurut syariah Islam tidak dibenarkan. Bank ini memang tidak menggunakan konsep bunga seperti bank konvensional lainnya. Namun bukan berarti bank ini tidak mengenakan beban kepada mereka yang menikmati jasanya. Beban tetap ada namun konsep dan perhitungannya tidak seperti perhitungan bunga dalam bank konvensional.(Harahap,2001:95)

2.1.2 Perkembangan Sistem Perbankan Syariah

Sejak awal kelahirannya, perbankan syariah dilandasi dengan kehadiran dua gerakan renaissance Islam modern : neorevivalis dan modernis. Tujuan utama dari pendirian lembaga keuangan berlandaskan etika ini adalah tiada lain sebagai upaya kaum muslimin untuk mendasari segenap aspek kehidupan ekonominya berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Upaya awal penerapan sistem *profit* dan *loss sharing* dicatat dipakistan dan Malaysia sekitar tahun 1940-an, yaitu adanya upaya mengelola dana jamaah haji secara non konvensional. Rintisan intitusional lainnya adalah Islamic Rural Bank di desa Mit Ghamr pada tahun 1963 di Kairo, Mesir.

Setelah awal yang cukup sederhana itu, bank islam tumbuh dengan sangat pesat. Sesuai dengan analisa Prof.Khursid Ahmad dan laporan Internasional Association of Islam Bank, hingga akhir 1999 tercatat lebih dari dua ratus lembaga keuangan islam yang beroperasi diseluruh dunia baik di Negara-negara berpenduduk muslim maupun di Eropa, Australia, maupun Amerika. (Antonio, 2001:18)

Perkembangan bank syariah diIndonesia

Di Indonesia perbankan syariah baru muncul pertama pada tahun 1991 dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia(BMI) yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah serta dukungan dari

Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha muslim. Bank Muamalat sempat terimbas oleh krisis moneter pada akhir tahun 90-an sehingga ekuitasnya hanya tersisa sepertiga dari modal awal. Kemudian, IDB memberikan suntikan dana sehingga pada periode 1999-2002 dapat bangkit dan menghasilkan laba.

Saat ini keberadaan bank syariah di Indonesia telah di atur dalam Undang-undang yaitu UU No. 10 tahun 1998 tentang Perubahan UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan serta lebih spesifiknya pada Peraturan Pemerintah No. 72 tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Rinsip Bagi Hasil. Sampai saat ini, pada tahun 2007, terdapat setidaknya 3 institusi bank syariah di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah. Sementara bank umum yang telah memiliki unit usaha syariah adalah 19 bank diantaranya merupakan bank besar seperti Bank Negara Indonesia (Persero) dan Bank Rakyat Indonesia (Persero). Sistem syariah juga telah digunakan oleh Bank Perkreditan Rakyat, saat ini telah berkembang 104 BPR Syariah. Hanya saja, aset perbankan syariah periode Maret 2006 baru tercatat 1,40 persen dari total aset perbankan.

http://ms.wikipedia.org/wiki/Perbankan_syariah;

E-book: Bank Indonesia, *Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia*, 2002 dan <http://www.sinarharapan.co.id/ekonomi/Keuangan/2005/0103/keu2.html> 9-3-2015)

Pada era reformasi perkembangan ini ditandai dengan disetujuinya Undang-Undang No.10 Tahun 1998. Dalam undang – undang tersebut diatur dengan rinci landasan hukum serta jenis – jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah. undang – undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank – bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengonveksi diri secara total menjadi bank syariah.(Antonio, 2001:26).

Perkembangan ekonomi syariah begitu pesat di dunia Indonesia, Benua Amerika, Eropa, Afrika, Australia, Asia. Beberapa Negara ingin mendeklarasikan dirinya sebagai pusat ekonomi syariah di masing – masing regional bahkan tingkat dunia. Hal ini merupakan kapitalisme yang dibanggakan dapat menjadi antibody bagi krisis ternyata justru menjadi virus krisis itu sendiri. Krisis dunia pada tahun 1998,2008 dan 2012. Ternyata ekonomi syariah mampu menahan krisis ekonomi. Di Indonesia krisis tahun 1998 banyak bank – bank konvensional mengalami likuidisi, justru bank Muamalat yang memiliki prinsip ekonomi syariah bisa tetap bertahan pada zamanya.

2.1.3 Jenis dan Kegiatan Umum Bank Syariah

hal ini telah dijelaskan dalam undang – undang perbankan syariah sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang RI No.21 Tahun 2008 Pasal 19. Kegiatan Bank Umum Syariah meliputi :

1. Menghimpun dana dalam bentuk simpanan berupa giro, tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad wadi'ah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah
2. Menghimpun dana dalam bentuk investasi berupa deposito, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad mudharabah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah
3. Menyalurkan pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad mudharabah, akad musyarakah, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah
4. Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad murabahah, akad salam, akad istishna, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah
5. Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad qardh atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah
6. Menyalurkan pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak berdasarkan akad ijarah dan/atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiya bittamlik atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah
7. Melakukan pengambil alihan utang berdasarkan akad hawalah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah
8. Melakukan usaha kartu debit dan/atau kartu pembiayaan berdasarkan prinsip syariah
9. Membeli, menjual, atau menjamin atas resiko sendiri surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata berdasarkan prinsip syariah,

antara lain, seperti akad ijarah, musyarakah, mudharabah, murabahah, kafalah, atau hawalah.

10. Membeli surat berharga berdasarkan prinsip syariah yang diterbitkan oleh pemerintah dan / atau Bank Indonesia
11. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan pihak ketiga atau antar pihak ketiga berdasarkan prinsip syariah
12. Melakukan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu akad yang berdasarkan prinsip syariah
13. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga berdasarkan prinsip syariah
14. Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah berdasarkan prinsip syariah.
15. Melakukan fungsi sebagai wali amanat berdasarkan akad wakalah
16. Melakukan fasilitas letter of credit atau bank garansi berdasarkan prinsip syariah, dan
17. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan dibidang perbankan dan di bidang sosial sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang – undangan.

2.1.4 Tujuan Bank Syariah dan Konsep Pembiayaan Bank Syariah

A. Tujuan Bank Syariah

1. Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk bermuamalat secara Islam, khususnya muamalat yang berhubungan dengan perbankan, agar terhindar dari praktek-praktek riba atau jenis-jenis usaha/perdagangan lain yang mengandung unsur *gharar* (tipuan), dimana jenis usaha tersebut selain di larang dalam Islam, juga telah menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan ekonomi rakyat.
2. Untuk menciptakan suatu keadilan di bidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar tidak terjadi kesenjangan yang amat besar antara pemilik modal dengan pihak membutuhkan dana.
3. Untuk meningkatkan kualitas hidup umat dengan jalan membuka peluang berusaha yang lebih besar terutama kelompok miskin, yang di arahkan kepada kegiatan usaha yang produktif, menuju terciptanya kemandirian usaha.
4. Untuk menaggulangi masalah kemiskinan, yang pada umumnya merupakan program utama dari Negara-negara yang sedang berkembang. Upaya bank syariah di dalam mengentaskan kemiskinan ini berupa pembinaan nasabah yang lebih menonjol kebersamaannya

dari siklus usaha yang lengkap seperti program pembinaan pengusaha produsen, pembinaan pedagang perantara, program pembinaan konsumen, program pengembangan moda kerja, dan program pengembangan usaha bersama.

5. Untuk menjaga stabilitas ekonomi dan moneter. Dengan aktivitas bank syariah akan mampu menghindari pemanasan ekonomi di akibatkan adanya inflasi, menghindari persaingan yang tidak sehat antara lembaga keuangan.
6. tujuan bank syariah yang keenam adalah untuk menyelamatkan ketergantungan umat Islam terhadap bank non-syariah.

B. Konsep Pembiayaan Syariah

Dalam penyaluran dana yang berhasil dihimpun dari nasabah atau masyarakat, bank syariah sebagaimana diatur dalam keputusan Majelis Ulama Indonesia melalui Dewan Syuro Nasional menawarkan beberapa produk perbankan sebagai berikut :

1. Pembiayaan *Mudharabah*: yaitu pembiayaan seluruh kebutuhan modal pada suatu usaha untuk jangka waktu terbatas sesuai kesepakatan. Hasil usaha bersih dibagi antara bank sebagai penyandang dana (*shohibul mal*) dengan pengelola usaha (*mudharib*) sesuai dengan kesepakatan masing-masing pihak. Umumnya porsi bagi hasil ditetapkan bagi *mudharib* lebih besar daripada *shohibul mal*. Prinsip *mudharabah* dalam perbankan

digunakan untuk menerima simpanan dari nasabah, baik dalam bentuk tabungan atau deposito dan juga untuk melakukan pembiayaan. Ketentuan-ketentuan dalam melaksanakan pembiayaan *mudharabah* diatur dalam Fatwa DSN No. 07/DSN-MUI/IV/2000.

2. Pembiayaan *Murabahah*: yaitu pembiayaan berupa talangan dana yang dibutuhkan nasabah untuk membeli suatu barang dengan kewajiban mengembalikan talangan dana tersebut seluruhnya ditambah margin keuntungan bank pada waktu jatuh tempo. *Murabahah* dalam teknis perbankan adalah akad jual beli antara bank selaku penyedia bank dengan nasabah yang memesan untuk membeli barang. Pengaturan mengenai pembiayaan *murabahah* telah diatur dalam Fatwa DSN No. 04/SN-MUI/IV/2000.
3. Pembiayaan *Musyarakah*: yaitu pembiayaan yang dilakukan melalui kerjasama usaha antara Bank dengan nasabah dimana modal usaha berasal dari kedua belah pihak. Dalam pembiayaan musyarakah ini, keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan porsi sharing modal masing-masing. Ketentuan-ketentuan dalam melaksanakan pembiayaan *musyarakah* diatur dalam Fatwa DSN No 08/DSN-MUI/IV/2000.
4. Pembiayaan *Salam*: yaitu pembiayaan berupa talangan dana yang dibutuhkan nasabah untuk membeli suatu barang/jasa dengan pembayaran dimuka sebelum barang/jasa tersebut diantarkan atau terbentuk. Pembiayaan salam diatur dalam Fatwa DSN No. 05/DSN-MUI/IV/2000.

5. Pembiayaan *Istishna*: yaitu berupa talangan dana yang dibutuhkan nasabah untuk membeli suatu barang/jasa dengan pembayaran di muka, dicicil atau tangguh bayar. Pembiayaan *istishna* diaplikasikan dalam bentuk pembiayaan manufaktur, industri kecil-menengah, dan konstruksi. Dalam pelaksanaannya pembiayaan *istishna* dapat dilakukan dengan dua cara, yakni pihak produsen ditentukan oleh bank atau pihak produsen ditentukan oleh nasabah. Pelaksanaan salah satu dari kedua cara tersebut harus ditentukan dimuka dalam akad berdasarkan kedua belah pihak.

2.1.5 Prinsip Dasar Perbankan Syariah

A. Prinsip Al-Wad'iah

Dapat diartikan sebagai titipan murni dan merupakan perjanjian yang bersifat saling percaya atau dilaksanakan atas dasar kepercayaan semata atau merupakan perjanjian antara pemilik barang (termasuk uang) dengan penyimpanan (termasuk bank) dimana pihak penyimpan bersedia menyimpan dan menjaga keselamatan barang yang dititipkan kepadanya.

Prinsip Al-Wadi'ah dapat dibagi menjadi 2 :

1) Al-Wad'iah Amanah

Artinya penerimaan simpanan tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan yang terjadi pada asset titipanya, bila tidak diakibatkan oleh perbuatan atau kelalaian penyimpanan. Berdasarkan ketentuan tersebut, bank syariah dapat memberikan produk jasa berupa

safe deposit box, di mana pihak bank berhak mengenakan biaya atas jasa penitip tersebut.

2) Al-Wad'iah Dhamanah

Artinya pihak penyimpanan dengan atau tanpa izin pemilik barang dapat memanfaatkan barang yang dititipkan dan bertanggungjawab atas kerusakan atau kehilangan barang yang disimpan. Semua manfaat keuntungan yang dapat diperoleh dalam penggunaan barang tersebut menjadi hak penyimpanan. Produk jasa simpanan al wadiah adalah berupa giro al wadiah. sifat giro al wadiah adalah sebagai berikut :

- a) Merupakan titipan murni (*wadi'ah yad ad dhamanah*) yang dengan seizin penitip dapat dipergunakan oleh bank.
- b) Sebagai konsekuensi dari *yad ad-dhamanah* (menjamin keutuhan dana) apabila dari pengolahan uang tersebut bank memperoleh keuntungan, maka sepenuhnya milik bank.
- c) Merupakan salah satu penyimpanan dana, alat pembayaran giral dengan menggunakan media cek, bilyet giro, dan perintah bayar lainnya.
- d) Bank atas kehendaknya sendiri, tanpa perjanjian di muka dapat memberikan semacam bonus kepada para nasabahnya.

B. Prinsip bagi hasil (*profit sharing*)

Sistem ini adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana. Bentuk produk berdasarkan prinsip ini meliputi :

a) Al-Mudharabah

Adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola (*mudharib*). Keuntungan usaha secara *mudharabah* dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola. Seandainya kerugian itu bukan akibat kecurangan atau kelalaian si pengelola, harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut.

Akad *mudharabah* secara umum terbagi menjadi dua jenis:

1. *Mudharabah muthalaqah*

Adalah bentuk kerjasama antara *shahibul maal* dan *mudharib* yang cukupnya sangat luas dan tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu, dan daerah bisnis

2. *Mudharabah Muqayyadah*

Adalah bentuk kerjasama antara *shahbiul maal* dan *mudharib* dimana *mudharib* memberikan batasan kepada *shahbiul maal* mengenai tempat, cara, dan obyek investasi.

b) *Al-Musyarakah*

Adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing – masing pihak memberikan kontribusi dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.

Dua jenis *Al-Musyarakah*:

1. *Musyarakah* pemilikan, tercipta karena warisan, wasiat, atau kondisi lainnya yang mengakibatkan pemilikan suatu asset oleh dua orang atau lebih.
2. dua orang atau lebih setuju bahwa tiap orang dari mereka memberikan modal musyarakah.

C. Prinsip jual beli (*Al-Tijarah*)

Prinsip ini merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli, dimana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen bank melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan (margin). Implikasinya berupa:

a. Al-Murabahah

Murabahah adalah akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (margin) yang disepakati penjual dan pembeli.

b. Salam

Salam adalah akad jual beli barang pesanan dengan penangguhan pengiriman oleh penjual dan pelunasannya dilakukan oleh pembeli sebelum barang pesanan tersebut diterima sesuai syarat – syarat tertentu. Bank dapat bertindak sebagai pembeli atau penjual dalam satu transaksi *salam*. Jika bank bertindak sebagai penjual kemudian memesan kepada pihak lain untuk menyediakan barang pesanan dengan cara salam maka hal ini disebut *salam parallel*.

c. *Istishna'*

Adalah akad jual beli antara pembeli dengan produsen yang bertindak sebagai penjual. Cara pembayarannya dimuka, cicilan, atau ditanggungkan samapai jangka waktu tertentu. Barang pesanan harus diketahui karakteristiknya secara umum yang meliputi: jenis, spesifikasi, teknis, kualiatas, dan kuantitasnya.

D. Prinsip sewa(*Al-Ijarah*)

adalah akad pemindahan hak guna barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan hak kepemilikan atas abrang itu sendiri.

Al-Ijarah terbagi menjadi 2 jenis:

- a. *Ijarah*, sewa murni
- b. *Ijarah al muntahiya bit tamlik*

Merupakan penganungan sewa dan beli, dimana si penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa.

E. Prinsip Jasa (*fee-based service*)

Prinsip ini meliputi seluruh layanan non pembiayaan yang diberikan bank.

Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini antara lain:

a. *Al- Wakalah*

Nasabah member kuasa pada bank untuk mewakili dirinya melakukan pekerjaan jasa tertentu, seperti transfer.

b. *Al-Kafallah*

Jaminan yang diberikan oleh penanggung kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung.

c. *Al-Hawalah*

Adalah pengalihan utang dari orang yang berutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya. Kontrak *hawalah* dalam perbankan biasanya diterapkan pada *factoring* (anjak piutang), *post-danted check*, dimana bank bertindak sebagai juru tagih tanpa membayarkan dulu piutang tersebut.

d. *Al-Qardh*

Adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali dengan atau dengan kata lain meminjamkan tanpa mengharapkan imbalan. Dana ini diperoleh dari dana *zakat, infaq* dan *shadaqah*

e. *Ar-Rahn*

Menahan salah satu harta dari si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Barang yang ditahan tersebut memiliki nilai ekonomis. Ini dapat dijelaskan bahwa *rahn* adalah semacam jaminan utang atau gadai.

2.1.6 Kelemahan dan Kelebihan Bank Syariah

Kelebihan dan kelemahan bank Islam menurut Perwataatmadja dan Antonio dalam buku “Apa Dan Bagaimana Bank Islam” :

Kelebihan :

1. Keunggulan Bank Islam terutama pada kuatnya ikatan emosional keagamaan antara pemegang saham, pengelola bank, dan nasabahnya. Dari ikatan emosional inilah dapat dikembangkan kebersamaan dalam menghadapi risiko usaha dan membagi keuntungan secara jujur dan adil.
2. Dengan adanya keterikatan secara religi, maka semua pihak yang terlibat dalam bank Islam adalah berusaha sebaik-baiknya

dengan pengalaman ajaran agamanya sehingga berapa pun hasil yang diperoleh diyakini membawa berkah.

3. Adanya Fasilitas pembiayaan (al-mudharabah dan al-musarakah) yang tidak membebani nasabah sejak awal dengan kewajiban membayar biaya secara tetap. Hal ini adalah memberikan kelonggaran psikologis yang diperlukan nasabah untuk dapat berusaha secara tenang dan sungguh-sungguh.
4. Dengan adanya sistem bagi hasil maka untuk menyimpan dana setelah tersedia peringatan dini tentang keadaan banknya yang bisa diketahui sewaktu-waktu dari naik turunnya jumlah bagi hasil yang diterima
5. Penerapan sistem bagi hasil dan ditanggalkannya sistem bunga menjadikan bank Islam lebih mandiri dari pengaruh gejolak moneter baik dari dalam maupun dari luar negeri.

Kelemahan:

1. Utama Kelemahan bank Islam adalah bahwa bank dengan sistem ini terlalu berprasangka baik kepada semua nasabahnya dan berasumsi bahwa semua orang yang terlibat dalam bank Islam adalah jujur. Dengan demikian bank Islam sangat rawan terhadap mereka yang beritikad tidak baik, sehingga diperlukan usaha tambahan untuk mengawasi nasabah yang menerima pembiayaan dari bank Islam.

2. Sistem bagi hasil memerlukan perhitungan-perhitungan yang rumit terutama dalam menghitung bagian laba nasabah yang kecil-kecil dan yang nilai simpanannya di bank tidak tetap. Dengan demikian kemungkinan salah hitung setiap saat bisa terjadi sehingga diperlukan kecermatan yang lebih besar dari bank konvensional.
3. Karena bank ini membawa misi bagi hasil yang adil, maka bank Islam lebih memerlukan tenaga-tenaga profesional yang andal dari pada bank konvensional. Kekeliruan dalam menilai proyek yang akan dibiayai bank dengan sistem bagi hasil akan membawa akibat yang lebih besar daripada yang dihadapi bank konvensional yang hasil pendapatannya sudah tetap dari bunga.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan obyek dari analisis terhadap laporan keuangan. Oleh karena itu, memahami latar belakang penyusunan dan penyajian laporan keuangan merupakan langkah yang sangat penting sebelum menganalisis laporan keuangan itu sendiri. (Prastowo dan Juliaty:2002:3)

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan yang lazim dikenal adalah: Neraca, Laporan Laba/Rugi, hasil usaha, Laporan Arus Kas, Laporan Posisi Keuangan. Bagi analisis, Laporan Keuangan

merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Laporan keuangan inilah yang menjadi sarana informasi(screen) bagi analis dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus kas (dana) perusahaan dalam periode tertentu. (Harahap, 2001:105)

2.2.2 Jenis dan Bentuk Laporan Keuangan

Dua jenis laporan keuangan yang umumnya dibuat oleh perusahaan adalah neraca, laporan laba rugi dan biasanya dilengkapi dengan laporan perubahan modal, masing masing dapat dijelaskan sebagai berikut :

A) Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan(aktiva,kewajiban dan ekuitas).

1) **Aktiva** merupakan sumber daya yang dikuasai perusahaan dapat disubklasifikasikan lebih jauh menjadi lima yaitu:

- a. Aktiva lancar adalah aktiva yang manfaat ekonominya diharapkan akan diperoleh dalam waktu satu tahun atau kurang, misalnya : kas, surat berharga, persediaan, piutang dan persekot biaya.
- b. Investasi jangka panjang adalah penanaman modal yang biasanya dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh penghailan

tetap atau menguasai perusahaan lain dan jangka waktu lebih dari satu tahun, misalnya : investasi saham, dan obligasi.

- c. Aktiva tetap adalah aktiva yang memiliki substansi fisik, digunakan dalam operasi normal perusahaan dan memberikan manfaat ekonomi lebih dari satu tahun, misalnya: tanah, gedung, kendaraan, dan mesin serta peralatan.
- d. Aktiva yang tidak berwujud adalah aktiva yang tidak mempunyai substansi fisik dan biasanya berupa hak istimewa yang memberikan manfaat ekonomi jangka waktu lebih dari satu tahun, misalnya : patent, goodwill, royalty, copyright, merek, franchise dan license.
- e. Aktiva lain – lain adalah aktiva yang dapat dimasukkan kedalam salah satu dari empat sub klasifikasi tersebut, misalnya : beban ditanggungkan, piutang kepada direksi, deposito, pinjaman karyawan.

2) **Kewajiban** merupakan utang perusahaan masa kini dapat disubklasifikasi lebih jauh menjadi tiga sub klasifikasi yaitu:

- a. Kewajiban lancar, yaitu kewajiban yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan dalam jangka waktu satu tahun atau kurang. Misalnya: utang dagang, utang wesel, utang gaji dan upah, utang pajak, dan utang biaya beban yang belum dibayar.

- b. Kewajiban jangka panjang, yaitu yaitu kewajiban yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Misalnya: utang obligasi, utang hipotik, dan utang bank.
 - c. Kewajiban lain – lain, yaitu kewajiban yang tidak dapat dikategorikan kedalam salah satu sub klasifikasi kewajiban tersebut. Misalnya : utang pada direksi, dan utang kepada pemegang saham.
- 3) **Ekuitas**, yaitu merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yang merupakan selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada. Unsure ekuitas ini dapat disubklasifikasikan lebih jauh menjaddi dua yaitu :
- a. Ekuitas yang berasal dari setoran pemilik, misalnya : modal saham, agio saham apabila ada.
 - b. Ekuitas yang berasal dari hasil operasi, yaitu laba yang tidak dibagikan kepada para pemilik, misalnya dalam bentuk dividen.(Prastowo dan Juliaty, 2002:16-18)

B) Laporan Laba Rugi

Mengambarkan informasi mengenai potensi perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, laporan laba rugi mempunyai dua unsure yaitu penghasilan dan beban.

1) Penghasilan (income)

Diartikan sebagai kenaikan manfaat ekonomi dalam bentuk pemasukan atau peningkatan aktiva atau penurunan kewajiabn perusahaan selama periode tertentu dapat disubklasifikasikan menjadi :

- b. Pendapatan
- c. Keuntungan

2) Beban (Expense) diartikan sebagai penurunan manfaat ekonomi dalam bentuk arus keluar, penurunan aktiva, atau kewajiban perusahaan selama periode tertentu dapat disubklasifikasikan menjadi dua :

- b. Beban yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva seperti kas persediaan yang meliputi, harga pokok penjualan, gaji, dan upah penyusutan.
- c. Kerugian yang mencerminkan pos lain yang memenuhi definisi beban yang timbul atau tidak timbul dari aktivitas perusahaan yang jarang terjadi, seperti misalnya rugi karena bencana seperti kebakaran, banjir atau pelepasan aktiva tidak lancar.

C) Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal memberikan informasi tentang penyebab bertambah atau berkurangnya modal dalam periode tertentu. Sebuah

perusahaan harus menyajikan laporan perubahan modal sebagai salah satu komponen laporan keuangan yang didalamnya mencantumkan :

- a. Laba atau rugi suatu periode
- b. Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan SAK terkait secara langsung dalam ekuitas.
- c. Pengaruh kumulatif dan perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam SAK terkait.
- d. Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi modal kepada pemilik.
- e. Saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode serta perubahannya.

D) Laporan Arus Kas

Laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, dan saldo laba seringkali gagal menjawab pertanyaan tersebut. Untuk menjawab berbagai pertanyaan tersebut, perusahaan masih memerlukan suatu laporan keuangan yang disebut laporan arus kas yang merupakan integral dari laporan keuangan yang lengkap. (Prastowo dan Juliaty, 2002:27)

2.2.3 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis Laporan keuangan dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan, misalnya dapat digunakan sebagai alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau merger, sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan dimasa datang, sebagai proses diagnosis terhadap masalah – masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya atau sebagai alat evaluasi terhadap manajemen

2.2.4 Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu progress report laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara fakta yang telah dicatat (*Recorded Fact*), prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan didalam akuntansi (*Accounting Convention and Postulate*), dan pendapat pribadi (*Personal Judgement*).

Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *intern report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final, karena itu semua jumlah-jumlah atau hal-hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likuiditas atau realisasi dimana dalam *intern report* ini terdapat pendapat-pendapat pribadi yang telah dilakukan oleh akuntan atau manajemen yang bersangkutan.

Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah. Laporan keuangan dibuat berdasarkan konsep *Going concern* atau anggapan bahwa perusahaan akan berjalan historis atau harga perolehannya dan pengurangannya dilakukan terhadap aktiva tetap tersebut sebesar akumulasi depresiasinya. Karena itu angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang maupun nilai gantinya.

Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan unit yang dijual semakin besar. Mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin diikuti kenaikan tingkat harga-harga. Jadi suatu analisis dengan membandingkan data beberapa tahun tanpa membuat penyesuaian terhadap perubahan tingkat harga akan diperoleh kesimpulan yang keliru.

2.2.5 Metode dan Teknik Analisa Laporan Keuangan.

Secara umum, metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi :

1. Analisis Horizontal (dinamis)

Metode analisis yang digunakan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Disebut metode analisa horizontal karena analisa ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Teknik-teknik analisis yang termasuk klarifikasi metode ini antara lain teknik analisis perbandingan, analisis tren (index), analisis sumber dan penggunaan dana, analisis perubahan laba kotor.

2. Analisis Vertikal (statis)

Metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya ada laporan keuangan yang sama (periode) yang sama. Oleh karena membandingkan pos yang sama pada laporan keuangan yang sama, maka disebut periode vertikal. Teknik-teknik analisa yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain: teknik analisis persentase per komponen (Common Size), analisis rasio dan analisis impas (break even).

Analisis rasio merupakan teknik analisis yang paling banyak digunakan dalam praktek. Metode dan teknik analisa (alat-alat analisa) digunakan untuk menentukan dan mengatur hubungan antara pos-pos

yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan dari masing-masing postersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya, misalnya diperbandingkan dengan laporan keuangan yang dibudgetkan atau dengan laporan keuangan lainnya.

2.3 Kinerja

Kinerja dalam organisasi merupakan jawaban dari berhasil atau tidaknya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Para atasan atau manajer sering tidak memperhatikan kecuali sudah amat buruk atau segala sesuatu jadi serba salah. Terlalu sering manajer tidak mengetahui betapa buruknya kinerja telah merosot sehingga perusahaan/instansi menghadapi krisis yang serius. Kesan-kesan buruk organisasi yang mendalam berakibat dan mengabaikan tanda-tanda peringatan adanya kinerja yang merosot.

2.3.1 Pengertian Kinerja

Kinerja merupakan tingkat pencapaian suatu organisasi. Kinerja keuangan berarti suatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja.

Kinerja merupakan suatu kondisi yang harus diketahui dan dikonfirmasi kepada pihak tertentu untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu instansi dihubungkan dengan visi yang diemban suatu organisasi atau perusahaan serta mengetahui dampak positif dan negatif dari suatu kebijakan operasional.

Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah diterapkan sebelumnya (Mulyadi, 1993 : 419)

Informasi Akuntansi sangat bermanfaat untuk menilai bagaimana tanggung jawab kinerja seorang manager. Karena pada dasarnya merupakan penilaian perilaku manusia dalam melaksanakan peran yang dimainkannya dalam mencapai tujuan organisasi atau perusahaan. Oleh karena itu, jika informasi akuntansi dipakai sebagai salah satu dasar penilaian kinerja, maka informasi akuntansi yang memenuhi kebutuhan tersebut adalah informasi akuntansi manajemen yang dihubungkan dengan individu yang memiliki peran tertentu dalam organisasi (Mulyadi, 1993 : 419)

Sedangkan pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

Dalam mengukur kinerja keuangan perlu dikaitkan antara organisasi perusahaan dengan pusat pertanggungjawaban. Dalam melihat organisasi

perusahaan dapat diketahui besarnya tanggungjawab manajer yang diwujudkan dalam bentuk prestasi kerja keuangan. Namun demikian mengatur besarnya tanggungjawab sekaligus mengukur prestasi keuangan tidaklah mudah sebab ada yang dapat diukur dengan mudah dan ada pula yang sukar untuk diukur.

Sedangkan tujuan penilaian kinerja (Mulyadi, 2001) adalah:

" Untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran."

Penilaian kinerja dilakukan untuk menekan perilaku yang tidak semestinya dan untuk merangsang dan menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan melalui umpan balik hasil kinerja dan waktu serta penghargaan baik yang bersifat instrinsik maupun ekstrinsik.

Menurut Munawir (2004:31) tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan yaitu :

- a. Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu komponen perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.

- b. Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Mengetahui tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal secara produktif.
- d. Mengetahui tingkat stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, hal tersebut diukur dari kemampuan perusahaan membayar pokok hutang dan beban bunga tepat pada waktunya.

2.3.2 Manfaat Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja dimanfaatkan oleh manajemen untuk (Mulyadi, 2001 : 416) :

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan, seperti : promosi, transfer, dan pemberhentian.

3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

2.3.3 Tahap Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja dilaksanakan dalam dua tahap utama: tahap persiapan dan tahap penilaian. Tahap persiapan terdiri dari tiga tahap rinci (Mulyadi, 2001 : 420) :

1. Penentuan daerah pertanggungjawaban dan manajer yang bertanggungjawab.
2. Penetapan kriteria yang dipakai untuk mengukur kinerja
3. Pengukuran kinerja sesungguhnya.

Tahap penilaian terdiri dari tiga tahap rinci:

1. Perbandingan kinerja sesungguhnya dengan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Penentuan penyebab timbulnya penyimpangan kinerja sesungguhnya dari yang ditetapkan dalam standar.
3. Penegakan perilaku yang diinginkan dan tindakan yang digunakan untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan.

2.4 Analisis Rasio

2.4.1 Pengertian Analisis Rasio

Yang dimaksud “Ratio” dalam analisa laporan keuangan adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan.

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat menilai secara cepat hubungan antara pos tadi dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian (Sofyan Syafri 2001 : 297).

Rasio merupakan teknik analisa laporan keuangan yang paling banyak digunakan. Rasio ini merupakan alat analisis yang dapat memberikan jalan keluar dan dapat menggambarkan symptom (gejala-gejala yang tampak) suatu keadaan. Jika diterjemahkan secara tepat, rasio juga dapat menunjukkan area–areayang memerlukan penelitian dan penanganan yang lebih mendalam. Analisis rasio menyingkap hubngan dan sekaligus menjadi dasar pembidangan yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila kita hanya melihat komponen-komponen rasio itu sendiri. Namun demikian, fungsi rasio sering di salah artikan dan akibat pemanfaatannya terlalu dibesar-

besarkan. Suatu rasio akan menjadi bermanfaat, bila rasio tersebut memang memperlihatkan suatu hubungan yang mempunyai makna.

2.4.2 Jenis-jenis Rasio

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Syafri, 2001 : 301). Ada beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas yang dijabarkan oleh Munawir, (1993 : 72) yaitu :

1. Cash Ratio (CR)

$$\text{Cash Rasio} = \frac{\text{Assets Liquid}}{\text{Pinjaman yang harus segera dibayar}} \times 100\%$$

2. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

b. Rasio Profitabilitas

Menurut Munawir (1993 : 86) rasio profitabilitas pada dasarnya adalah untuk mempelajari bagian relatif antara modal pinjaman yang diberikan oleh kreditor dan modal sendiri oleh pemegang saham.

1. Return On Asset (ROA)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2. Return On Equity

Rasio return on Equity ini untuk menentukan tingkat pengembalian pada ekuitas (Return On Equity / ROE). ROE adalah sebuah ukuran dari besarnya jumlah laba dari sebuah perusahaan yang dihasilkan dalam satu tahun terakhir dibandingkan dengan nilai ekuitasnya.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

c. Rasio Solvabilitas

Rasio ini yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang. (Prastowo dan Julianty : 2002 : 76)

1. Capital Adequacy Rasio (CAR)

Rasio ini menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri yang berada dibawah pengawasan pemerintah.

Rasio ini dimaksudkan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemiliknya (Syafri, 2001 : 307).

$$CAR = \frac{\text{Modal dan Cadangan}}{\text{Giro+Deposito+Tabungan}} \times 100\%$$

2.4.3 Keunggulan dan Keterbatasan Analisis Rasio

Menurut Harahap (2009:298), analisis rasio mempunyai keunggulan dibandingkan teknik analisa lainnya, yaitu :

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perubahan ditengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
5. Menstandarisir ukuran perusahaan.
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
7. Lebih mudah melihat *trend* perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

Menurut Harahap (2009:298), keterbatasan analisis rasio itu adalah:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakai.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik seperti ini
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron
5. Dua perusahaan yang dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

STIE Widya Widwaha
Jangan Plagiat

BAB 111

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah PT. BPR Syariah Bnagun Drajat Warga Yogyakarta. PT. BPR Bangun Drajat Warga memiliki kantor pusat yang beralamatkan di Jl. Gedongkuning Selatan No.131, Yogyakarta. Telp (0274) 413552 / 389877, Fax : (0274) 452424, Email : Info@bprs-bdw.co.id, Website : www.bprs-bdw.co.id.

3.1.1 Sejarah PT. BPR Syariah Bangun Drajat Warga

Berawal usulan/ide dari Majelis Ekonomi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Yogyakarta agar dibentuk sebuah lembaga keuangan yang berlandaskan Syari'at Islamiyah, yang selama itu Muhammadiyah masih menganggap bahwa lembaga keuangan atau disebut Bank dengan sistim bunga masih dihukumi "Musytabihat"(perkara yang masih meragukan, karena tidak jelasnya antara halal dan haram). Dalam hal ini yang dimaksud adalah lembaga keuangan /Bank milik Pemerintah sementara Bank swasta dihukumi riba atau haram. Alasan tersebut merupakan titik tolak mulai dirintis berdirinya lembaga keuangan syari'ah di Yogyakarta. Maka terbentuklah tim pendiri yang beranggotakan 42 orang yang merupakan aktivis

Muhammadiyah, kemudian berazzam/berniat untuk mewujudkan apa yang menjadi cita-cita/usulan tersebut.

Alhamdulillah, berkat rahmat Allah SWT pada hari Rabu, 02 Pebruari 1994 telah berdiri PT. Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah Bangun Drajat Warga yang berkedudukan di Ngipik, Baturetno, Banguntapan, Bantul dan diresmikan oleh Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah waktu itu Bapak KH. Akhmad Azhar Basyir, MA.

PT. Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah Bangun Drajat Warga (BPR Syari'ah BDW) didirikan berdasarkan Akte Notaris Muhammad Agus Hanafi, SH sesuai No.33 tanggal 24 Pebruari 1993, dengan akte perubahan No. 18 tanggal 15 Mei 1993 dari Notaris yang sama, serta disahkan dengan SK Menteri Kehakiman No. C2-4457.HT.01.01.1993 tanggal 10 juni 1993. Pada tanggal 7 Desember 1992 Ijin prinsip dari Menteri Keuangan turun dan persyaratan yang ditentukan telah lengkap, maka pada tanggal 30 Nopember 1993 Ijin Operasional dikeluarkan dengan No. 275/KM17/1993.

Perubahan Anggaran Dasar sesuai dengan Keputusan Mentri Hukum dan Hak Asasi Manusia No. AHU-36165.AH.01.02 tahun 2009 nama **Bank Perkreditan Rakyat Syariah** dirubah menjadi **Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Bangun Drajat Warga Yogyakarta**.

3.1.2 Pendiri

Berikut adalah nama-nama dari pendiri PT. BPR Syariah Bangun

Drajat Warga :

2. H.A.R.Fachrudin
3. H. Ismail
4. H. As'ad Humam
5. IR. Dasron Hamid
6. Hartoyo
7. DRS. H. Ali Warsito
8. A.R. Iskandar
9. DRS. H.M. Jami
10. H. Ismetwibowo
11. H. Lanang Supriyadi
12. DRS. H. Djamroni
13. Muh. Saleh
14. H. Muh. Kastolani
15. H. Sutarjo
16. DRS. H. Muh. Bachrum
17. H. Ibrahim
18. Dr. H. Adam Suyadi

19. Nurudin Haniem, SE
20. Ali Arifin, BA
21. DRS. H.M Murwan Hadi
22. H. Dwijo Suwarno
23. M. Sulistiyanto, SE
24. H. Mudjono
25. H.M. Wachid Achamadi
26. H. Ramli Sabar
27. DRS. H. Achamd Ma'ali Machfud
28. H. Muh Budiharjo
29. IR. Fuad Abdullah
30. H. Albani
31. Mashari Makhasi, SH
32. DRS. H. Sugirun
33. H. M. Djurjani
34. LETKOL. DRS. H. Bartuni
35. H. Harto Suharjo
36. H. Suharto Prawiro
37. H. Hasyim Rosyidi
38. H. Herry Zudianto, SE, AKT
39. H. Paikun
40. H. Muh Wasiti Donosaroyo

41. H. Ridwan Kadir
42. H. Pedro Sujono
43. H. S. Projokusumo

3.1.3 Pengurus

Pengurus PT. BPR Syariah Bangun Drajat Warga

Periode Awal Tahun 1994

I. Dewan Pengawas Syariah

6. H.A.R Fachrudin
7. Prof. Drs. H. Husein Yusuf
8. H. M. Suprpto Ibnu Djuraimi

II. Dewan Komisaris

1. Komisaris Utama : Drs. H. Ali Warsito
2. Komisaris : H. Herry Zudiyanto, SE, Akt
3. Komisaris : H.A.R. Iskandar
4. Komisaris : H. Lanang Supriyadi
5. Komisaris : Hartoyo

III. Dewan Direksi

1. Direktur Utama : H. Ramli Sabar
2. Direktur : HM. Murwah Hudi
3. Direktur : Muhammad Saleh

Periode Tahun 2010-2014

I. Dewan Pengawas Syariah

1. Ketua : Prof. Dr. Syamsul Anwar, MA
2. Anggota : Drs. H. Zaini Munir, Mag
3. Anggota : Dr. Khairudin Hamsim, MA

II. Dewan Komisaris

1. Komisaris Utama : Gita Danupranata, S.E., MM
2. Anggota : Muhammad Saleh, S.E.
3. Anggota : Muhammad Ridwan, S.E., M.Ag

III. Dewan Direksi

1. Direktur Utama : Dana Suswanti, S.E.
2. Direktur : Mardiyada, S.Pd

3.2 Visi Dan Misi

VISI

Menjadikan BPR Syari'ah Bangun Drajat Warga Sebagai Lembaga Keuangan Syari'ah yang unggul dan terpercaya.

MISI

1. Mengembangkan dan mensosialisasikan pola, sistem dan konsep perbankan syari'ah.
2. Memajukan BPRS BDW dengan prinsip bagi hasil yang saling menguntungkan antara nasabah dan BPRS BDW dalam kerangka amar ma'ruf nahi munkar.
3. Mendapatkan profit sesuai dengan target yang ditetapkan.

Memberikan kesejahteraan kepada pengguna jasa, pemilik, pengurus dan pengelola BPRS BDW secara layak.

BUDAYA KERJA

1. Mengutamakan pelayanan kepada nasabah dengan sopan, ramah, simpatik dan memuaskan baik kepada nasabah penabung maupun nasabah pembiayaan.

2. Pelayanan memuaskan dengan proses analisa maksimal 1 minggu.
3. Bekerja dengan jujur, teliti, serius, bersemangat serta cepat dalam membuat analisa dan proses.
4. Menciptakan suasana Ukhuwah Islamiyah dilingkungan perusahaan.
5. Taat pada peraturan dan pimpinan tanpa mengurangi kreatifitas yang positif.
6. Kompak dan saling menghormati dalam team work yang utuh.

3.3 METODOLOGI PENELITIAN

3.3.1. Pengertian Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan kegunaan dan tujuan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

A. Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang menjadi dasar penyusunan skripsi ini adalah penilaian kinerja keuangan pada PT BPR Bangun Drajad Warga Yogyakarta.

1. Jenis data terdiri dari :

a. Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data secara langsung pada subyek sebagai sumber informasi untuk data yang dicari.

b. Data sekunder

Data yang diperoleh secara tidak langsung melainkan melalui perantara (diperoleh dan dicatat oleh orang lain). Misalnya buku-buku profil, literatur, majalah, publikasi dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

2. Metode pengumpulan data

Penulis mengumpulkan data menggunakan metode– metode:

a. Metode Studi Pustaka

Dengan cara mempelajari berbagai buku, literatur, kumpulan artikel yang berhubungan dengan obyek penelitian dan sumber lain dengan tujuan untuk memperoleh landasan teori yang akan digunakan dalam analisis.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Cash Ratio (CR)
2. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)
3. ROA (*Retrun on Asset*)

4. ROE (*Retrun On Equity*)

5. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 DATA PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas tentang data yang diperoleh dan penyajian perhitungan dengan menggunakan analisis ratio. Analisis disini bertujuan untuk memecahkan masalah sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Data yang diperlukan untuk penelitian ini adalah data laporan keuangan yang meliputi neraca dan laporan rugi laba PT. BPR Syariah Bangun Drajat Warga Yogyakarta. tahun 2012 – 2014 yang telah dipublikasikan.

4.2 ANALISIS DATA DAN LAPORAN KEUANGAN

Setelah mengumpulkan, dan meneliti data – data laporan keuangan dari PT.BPR Syariah Bangun Drajat Warga Yogyakarta 2012-2014 dengan menggunakan neraca dan laporan rugi laba, selanjutnya penulis akan melakukan perhitungan analisis rasio yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas yaitu, *cash ratio*, *LDR*, *ROA*, *ROE*, dan *CAR* dengan perhitungan sebagai berikut:

1. CASH RATIO (CR)

TAHUN 2012

a. Maret

$$\begin{aligned} \text{Cash Rasio} &= \frac{\text{Assets Liquid}}{\text{Pinjaman yang harus segera dibayar}} \times 100\% \\ &= \frac{120.011.503.552}{6.459.216.632} \times 100\% \\ &= 185,9\% \end{aligned}$$

b. Juni

$$\begin{aligned} \text{Cash Rasio} &= \frac{\text{Assets Liquid}}{\text{Pinjaman yang harus segera dibayar}} \times 100\% \\ &= \frac{6.486.213.000}{6.955.762.000} \times 100\% \\ &= 93,2\% \end{aligned}$$

c. September

$$\begin{aligned} \text{Cash Rasio} &= \frac{\text{Assets Liquid}}{\text{Pinjaman yang harus segera dibayar}} \times 100\% \\ &= \frac{5.932.175.000}{6.894.035.000} \times 100\% \\ &= 86,04\% \end{aligned}$$

d. Desember

$$\begin{aligned} \text{Cash Rasio} &= \frac{\text{Assets Liquid}}{\text{Pinjaman yang harus segera dibayar}} \times 100\% \\ &= \frac{9.402.295.000}{7.625.625.000} \times 100\% \\ &= 123,2\% \end{aligned}$$

TAHUN 2013

a. Maret

$$\begin{aligned} \text{Cash Rasio} &= \frac{\text{Assets Liquid}}{\text{Pinjaman yang harus segera dibayar}} \times 100\% \\ &= \frac{11.330.703.000}{8.824.428.000} \times 100\% \\ &= 128,4\% \end{aligned}$$

b. Juni

$$\begin{aligned} \text{Cash Rasio} &= \frac{\text{Assets Liquid}}{\text{Pinjaman yang harus segera dibayar}} \times 100\% \\ &= \frac{11.510.082.000}{9.045.197.000} \times 100\% \\ &= 127,2\% \end{aligned}$$

c. September

$$\begin{aligned} \text{Cash Rasio} &= \frac{\text{Assets Liquid}}{\text{Pinjaman yang harus segera dibayar}} \times 100\% \\ &= \frac{11.877.998.000}{9.709.692} \times 100\% \\ &= 122,3\% \end{aligned}$$

d. Desember

$$\begin{aligned} \text{Cash Rasio} &= \frac{\text{Assets Liquid}}{\text{Pinjaman yang harus segera dibayar}} \times 100\% \\ &= \frac{13.267.375.000}{12.288.644.000} \times 100\% \\ &= 107,9\% \end{aligned}$$

TAHUN 2014

a. Maret

$$\begin{aligned} \text{Cash Rasio} &= \frac{\text{Assets Liquid}}{\text{Pinjaman yang harus segera dibayar}} \times 100\% \\ &= \frac{15.484.530.000}{12.429.689.000} \times 100\% \\ &= 124,5\% \end{aligned}$$

b. Juni

$$\begin{aligned} \text{Cash Rasio} &= \frac{\text{Assets Liquid}}{\text{Pinjaman yang harus segera dibayar}} \times 100\% \\ &= \frac{12.844.791.000}{11.383.026.000} \times 100\% \\ &= 112,8\% \end{aligned}$$

c. September

$$\begin{aligned} \text{Cash Rasio} &= \frac{\text{Assets Liquid}}{\text{Pinjaman yang harus segera dibayar}} \times 100\% \\ &= \frac{13.472.265.000}{13.291.278.000} \times 100\% \\ &= 101,3\% \end{aligned}$$

d. Desember

$$\begin{aligned} \text{Cash Rasio} &= \frac{\text{Assets Liquid}}{\text{Pinjaman yang harus segera dibayar}} \times 100\% \\ &= \frac{18.892.013.000}{15.384.159.000} \times 100\% \\ &= 122,8\% \end{aligned}$$

Tabel 4.1 Hasil Analisis Cash Ratio (CR) Pertriwulan

Cash Ratio	Tahun 2012				Tahun 2013				Tahun 2014			
	Mar	Jun	Sept	Des	Mar	Jun	Sept	Des	Mar	Jun	Sept	Des
Hasil	185,9	93,2	86,04	123,2	128,4	127,2	122,3	107,9	124,5	112,8	101,3	122,8
Rata - Rata	122,08%				121,45%				115,35			

2. LDR (Loan to Deposit Ratio)

TAHUN 2012

a. Maret

$$\begin{aligned}
 LDR &= \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \\
 &= \frac{9.572.775.711}{21.427.947.052} \times 100\% \\
 &= 44,67\%
 \end{aligned}$$

b. Juni

$$\begin{aligned}
 LDR &= \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \\
 &= \frac{9.590.921.000}{22.076.749.000} \times 100\% \\
 &= 43,44\%
 \end{aligned}$$

c. September

$$\begin{aligned} LDR &= \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \\ &= \frac{11.805.136.000}{23.376.506.000} \times 100\% \\ &= 50,50\% \end{aligned}$$

d. Desember

$$\begin{aligned} LDR &= \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \\ &= \frac{9.996.796.000}{25.020.852.000} \times 100\% \\ &= 39,95\% \end{aligned}$$

TAHUN 2013

a. Maret

$$\begin{aligned} LDR &= \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \\ &= \frac{9.379.556.000}{27.954.155.000} \times 100\% \\ &= 34,24\% \end{aligned}$$

b. Juni

$$\begin{aligned} LDR &= \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \\ &= \frac{9.630.518.000}{29.005.891.000} \times 100\% \\ &= 33,20\% \end{aligned}$$

c. September

$$\begin{aligned} LDR &= \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \\ &= \frac{10.132.233.000}{32.565.287.000} \times 100\% \\ &= 31,11\% \end{aligned}$$

d. Desember

$$\begin{aligned} LDR &= \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \\ &= \frac{11.268.686.000}{36.202.277.000} \times 100\% \\ &= 31,12\% \end{aligned}$$

TAHUN 2014

a. Maret

$$\begin{aligned} LDR &= \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \\ &= \frac{10.999.368.000}{38.961.816.000} \times 100\% \\ &= 28,23\% \end{aligned}$$

b. Juni

$$\begin{aligned} LDR &= \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \\ &= \frac{11.520.698.000}{37.030.257.000} \times 100\% \\ &= 31,11\% \end{aligned}$$

c. September

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

$$= \frac{13.503.489.000}{41.068.510.000} \times 100\%$$

$$= 32,88\%$$

d. Desember

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

$$= \frac{11.808.350.000}{43.629.581.000} \times 100\%$$

$$= 27,06\%$$

Tabel 4.2 Hasil Analisis Loan to Deposit Ratio (LDR) Pertriwulan

LDR	Tahun 2012				Tahun 2013				Tahun 2014			
	Mar	Jun	Sept	Des	Mar	Jun	Sept	Des	Mar	Jun	Sept	Des
Hasil	44,67	43,44	50,50	39,95	34,24	33,20	31,11	31,12	28,23	31,11	32,88	27,06
Rata - Rata	44,64%				32,41%				29,82%			

3. ROA (*Retrun On Asset*)

Tahun 2012

a. Maret

$$\begin{aligned} \text{Return On Asset} &= \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \\ &= \frac{369.836.414.}{26.533.872.779} \times 100\% \\ &= 1,39\% \end{aligned}$$

b. Juni

$$\begin{aligned} \text{Return On Asset} &= \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \\ &= \frac{734.176.000}{27.087.958.000} \times 100\% \\ &= 2,74\% \end{aligned}$$

c. September

$$\begin{aligned} \text{Return On Asset} &= \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \\ &= \frac{841.511.000}{28.319.627.000} \times 100\% \\ &= 2,97\% \end{aligned}$$

d. Desember

$$\begin{aligned} \text{Return On Asset} &= \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \\ &= \frac{1.284.005.000}{31.534.085.000} \times 100\% \\ &= 3,81\% \end{aligned}$$

Tahun 2013

a. Maret

$$\begin{aligned} \text{Return On Asset} &= \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \\ &= \frac{372.926.000}{34.161.565.000} \times 100\% \\ &= 1,09\% \end{aligned}$$

b. Juni

$$\begin{aligned} \text{Return On Asset} &= \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \\ &= \frac{52.900.000}{35.323.967.000} \times 100\% \\ &= 0,14\% \end{aligned}$$

c. September

$$\begin{aligned} \text{Return On Asset} &= \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \\ &= \frac{616.007.000}{38.077.959.000} \times 100\% \\ &= 1,77\% \end{aligned}$$

d. Desember

$$\begin{aligned} \text{Return On Asset} &= \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \\ &= \frac{1.298.336.000}{43.482.789.000} \times 100\% \\ &= 2,98\% \end{aligned}$$

Tahun 2014

a. Maret

$$\begin{aligned} \text{Return On Asset} &= \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \\ &= \frac{363.789.000}{45.861.388.000} \times 100\% \\ &= 0,79\% \end{aligned}$$

b. Juni

$$\begin{aligned} \text{Return On Asset} &= \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \\ &= \frac{323.558.000}{45.861.388.000} \times 100\% \\ &= 0,72\% \end{aligned}$$

c. September

$$\begin{aligned} \text{Return On Asset} &= \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \\ &= \frac{678.013.000}{48.702.576.000} \times 100\% \\ &= 1,39\% \end{aligned}$$

d. Desember

$$\begin{aligned} \text{Return On Asset} &= \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \\ &= \frac{1.195.325.000}{53.909.789.000} \times 100\% \\ &= 2,21\% \end{aligned}$$

Tabel 4.3 Hasil Analisis Retrun on Asset Pertriwulan

ROA	Tahun 2012				Tahun 2013				Tahun 2014			
	Bulan	Mar	Jun	Sept	Des	Mar	Jun	Sept	Des	Mar	Jun	Sept
Hasil	1,39	2,74	2,97	3,81	1,09	0,14	1,77	2,98	0,79	0,72	1,39	2,21
Rata - Rata	2,72%				1,5%				1,27%			

4. ROE (Return on Equity)

Tahun 2012

a. Maret

$$\begin{aligned}
 \text{Return On Equity} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \\
 &= \frac{323.389.661}{1.389.810.000} \times 100\% \\
 &= 23,26\%
 \end{aligned}$$

b. Juni

$$\begin{aligned}
 \text{Return On Equity} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \\
 &= \frac{656.052.000}{1.389.810.000} \times 100\% \\
 &= 47,20\%
 \end{aligned}$$

c. September

$$\begin{aligned} \text{Return On Equity} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \\ &= \frac{717.214.000}{1.389.810.000} \times 100\% \\ &= 51,6\% \end{aligned}$$

d. Desember

$$\begin{aligned} \text{Return On Equity} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \\ &= \frac{1.018.349.000}{2.290.040.000} \times 100\% \\ &= 44,44\% \end{aligned}$$

Tahun 2013

a. Maret

$$\begin{aligned} \text{Return On Equity} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \\ &= \frac{325.125.000}{2.290.040.000} \times 100\% \\ &= 14,19\% \end{aligned}$$

b. Juni

$$\begin{aligned} \text{Return On Equity} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \\ &= \frac{46.288.000}{2.290.040.000} \times 100\% \\ &= 2,02\% \end{aligned}$$

c. September

$$\begin{aligned} \text{Return On Equity} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \\ &= \frac{503.928.000}{2.290.040.000} \times 100\% \\ &= 22,00\% \end{aligned}$$

d. Desember

$$\begin{aligned} \text{Return On Equity} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \\ &= \frac{1.157.766.000}{2.290.040.000} \times 100\% \\ &= 50,55\% \end{aligned}$$

Tahun 2014

a. Maret

$$\begin{aligned} \text{Return On Equity} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \\ &= \frac{352.476.000}{2.290.040.000} \times 100\% \\ &= 15,39\% \end{aligned}$$

b. Juni

$$\begin{aligned} \text{Return On Equity} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \\ &= \frac{301.649.000}{2.290.040.000} \times 100\% \\ &= 13,17\% \end{aligned}$$

c. September

$$\begin{aligned} \text{Return On Equity} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \\ &= \frac{644.401.000}{2.290.040.000} \times 100\% \\ &= 28,81\% \end{aligned}$$

d. Desember

$$\begin{aligned} \text{Return On Equity} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \\ &= \frac{1.118.447.000}{3.660.040.000} \times 100\% \\ &= 3,23\% \end{aligned}$$

Tabel 4.4 Hasil Analisis Return on Equity (ROE) Pertriwulan

ROE	Tahun 2012				Tahun 2013				Tahun 2014			
	Mar	Jun	Sept	Des	Mar	Jun	Sept	Des	Mar	Jun	Sept	Des
Hasil	23,26	47,20	51,6	44,44	14,19	2,02	22,00	50,55	15,39	13,17	28,81	3,23
Rata - Rata	41,62%				22,19%				15,15%			

5. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Tahun 2012

a. Maret

$$CAR = \frac{\text{Modal dan Cadangan}}{\text{Giro+Deposito+Tabungan}} \times 100\%$$

$$= \frac{2.808.337.381}{21.477.947.052} \times 100\%$$

$$= 13,10\%$$

b. Juni

$$CAR = \frac{\text{Modal dan Cadangan}}{\text{Giro+Deposito+Tabungan}} \times 100\%$$

$$= \frac{6.117.647.000}{22.076.749.000} \times 100\%$$

$$= 27,77\%$$

c. September

$$CAR = \frac{\text{Modal dan Cadangan}}{\text{Giro+Deposito+Tabungan}} \times 100\%$$

$$= \frac{2.507.458.000}{23.076.749.000} \times 100\%$$

$$= 10,72\%$$

d. Desember

$$CAR = \frac{\text{Modal dan Cadangan}}{\text{Giro+Deposito+Tabungan}} \times 100\%$$

$$= \frac{1.119.937.040}{25.020.852.000} \times 100\%$$

$$= 4,47\%$$

Tahun 2013

a. Maret

$$\begin{aligned} \text{CAR} &= \frac{\text{Modal dan Cadangan}}{\text{Giro+Deposito+Tabungan}} \times 100\% \\ &= \frac{3.690.463.000}{27.954.155.000} \times 100\% \\ &= 13,20\% \end{aligned}$$

b. Juni

$$\begin{aligned} \text{CAR} &= \frac{\text{Modal dan Cadangan}}{\text{Giro+Deposito+Tabungan}} \times 100\% \\ &= \frac{3.690.464.000}{29.005.891.000} \times 100\% \\ &= 12,72\% \end{aligned}$$

c. September

$$\begin{aligned} \text{CAR} &= \frac{\text{Modal dan Cadangan}}{\text{Giro+Deposito+Tabungan}} \times 100\% \\ &= \frac{3.690.463.000}{32.565.287.000} \times 100\% \\ &= 11,33\% \end{aligned}$$

d. Desember

$$\begin{aligned} \text{CAR} &= \frac{\text{Modal dan Cadangan}}{\text{Giro+Deposito+Tabungan}} \times 100\% \\ &= \frac{3.670.541.000}{36.202.277.000} \times 100\% \\ &= 10,13\% \end{aligned}$$

Tahun 2014

a. Maret

$$\begin{aligned} \text{CAR} &= \frac{\text{Modal dan Cadangan}}{\text{Giro+Deposito+Tabungan}} \times 100\% \\ &= \frac{4.041.487.000}{38.961.816.000} \times 100\% \\ &= 10,37\% \end{aligned}$$

b. Juni

$$\begin{aligned} \text{CAR} &= \frac{\text{Modal dan Cadangan}}{\text{Giro+Deposito+Tabungan}} \times 100\% \\ &= \frac{5.376.117.000}{37.030.257.000} \times 100\% \\ &= 14,51\% \end{aligned}$$

c. September

$$\begin{aligned} \text{CAR} &= \frac{\text{Modal dan Cadangan}}{\text{Giro+Deposito+Tabungan}} \times 100\% \\ &= \frac{5.376.117.000}{41.068.510.000} \times 100\% \\ &= 13,09\% \end{aligned}$$

d. Desember

$$\begin{aligned} \text{CAR} &= \frac{\text{Modal dan Cadangan}}{\text{Giro+Deposito+Tabungan}} \times 100\% \\ &= \frac{5.376.117.000}{43.629.581.000} \times 100\% \\ &= 12,32\% \end{aligned}$$

Tabel 4.5 Hasil Analisis Capital Adequacy Ratio (CAR) Pertriwulan

CAR	Tahun 2012				Tahun 2013				Tahun 2014			
	Bulan	Mar	Jun	Sept	Des	Mar	Jun	Sept	Des	Mar	Jun	Sept
Hasil	13,10	27,77	10,72	4,47	13,20	12,72	11,33	10,13	10,37	14,51	13,09	12,32
Rata - Rata	14,01%				11,84%				12,57%			

4.3 Pembahasan Analisis Ratio

Langkah terakhir adalah penilaian masing – masing ratio yang telah dihitung dan membandingkannya dari tahun 2012- 2014 yaitu :

4.3.1 Ratio Likuiditas

Ratio likuiditas ini sangat penting karena untuk menggambarkan baik atau buruknya kemampuan manajemen dalam pengolahan kas dalam memenuhi kepercayaan nasabah terhadap dana yang disimpan dan diinvestasikan kepada bank, adapun ratio yang digunakan dalam menganalisis adalah:

a. Cash Ratio

Kriteria penilaian cash ratio menurut ketentuan BI No.6/10/PBI/2004 yang mewajibkan cash ratio sebesar 3% semakin tinggi ratio ini, maka semakin baik kinerja suatu bank.

Dari hasil perhitungan rata – rata pertriwulan tahun 2012 adalah sebesar 122,08%, pada tahun 2013 sebesar 121,45% dan pada tahun 2014 sebesar 115,35%, maka cash ratio dikatakan baik/ sehat karena hasil perhitungan yang diperoleh menunjukkan angka diatas standar BI yaitu sebesar 3%.

Dari hasil perhitungan pada tahun 2012 – 2014 kinerja cash ratio dikatakan sehat walaupun pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2014 mengalami penurunan dari 122,08% menjadi 121,45% dan 115,35%, namun hasil perhitungan rata – rata cash ratio dari tahun 2012 – 2014 adalah 119,62%, yaitu lebih dari 3%.

b. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Ratio ini diggunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembli kewajiban kepada para nasabah yang telah menananmkan dananya dengan kredit – kredit yang telah diberikan kepada debiturnya. Kriteria penilaian LDR menurut ketentuan BI No.6/10/PBI/2004 Jika LDR diatas 100% maka kondisi bank tidak sehat, dan sebaliknya jika LDR dibawah 100% maka bank tersebut dikatakan sehat. Semakin kecil LDR yang diperoleh maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin kecil.

Dari hasil perhitungan pertriwulan pada tahun 2012 sebesar 44,64%, pada tahun 2013 sebesar 32,41% dan pada tahun 2014 sebesar 29,82%, maka LDR dikatakan dalam kondisi sehat, karena memenuhi standar yang teah ditetapkan, yaitu kurang dari 100%.

Dari hasil perhitungan tahun 2012 – 2014 LDR dikatakan sehat, walaupun dari tahun ke tahun mengalami penurunan dari 44,64% menjadi 32,41% dan 29,82%, namun dari hasil perhitungan rata – rata tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 LDR yang diperoleh sebesar 35,62%, angka tersebut kurang dari 100%, maka LDR dinyatakan sehat.

4.3.2 Ratio Profitabilitas

Rasio profitabilitas pada dasarnya adalah untuk mempelajari bagian relatif antara modal pinjaman yang diberikan oleh kreditor dan modal sendiri oleh pemegang saham. Adapun ratio yang digunakan yaitu:

a. Return on Asset (ROA)

Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitasnya untuk memperoleh laba. Kriteria penilaian ROA berdasarkan BI No.6/10/2004 apabila ROA berkisar 0,5% - 1,25% maka ROA dinyatakan baik/sehat.

Dari hasil perhitungan ROA pertriwulan tahun 2012 sebesar 2,72%, pada tahun 2013 sebesar 1,5% tahun 2014 sebesar 1,27%, maka ROA dikatakan dalam kondisi sehat, karena memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh BI yaitu berkisar 0,5% – 1,25%.

Dari hasil perhitungan tahun 2012 – 2014 ROA dikatakan sehat, walaupun dari tahun ke tahun ROA mengalami penurunan dari 2,72% menjadi 1,5% dan 1,27%, namun dari hasil perhitungan rata – rata dari tahun 2012 sampai dengan 2014 ROA yang diperoleh adalah sebesar 1,83%, angka tersebut lebih dari 0,5 – 1,25%. Semakin besar ROA, maka semakin baik posisi bank dari segi penggunaan asset.

b. Return on Equity (ROE)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Ratio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Kriteria penilaian ROE berdasarkan BI No.6/10/2004 apabila ROE berkisar 5% - 12,5% maka ROE dinyatakan baik/sehat.

Dari hasil perhitungan ROE pertriwulan tahun 2012 sebesar 41,62%, pada tahun 2013 sebesar 22,19% tahun 2014 sebesar 15,15%, maka ROE dikatakan dalam kondisi sehat, karena memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh BI yaitu berkisar 5% – 12,5%.

Dari hasil perhitungan tahun 2012 – 2014 ROE dikatakan sehat, walaupun dari tahun ke tahun ROE mengalami penurunan dari 41,62% menjadi 22,19% dan 15,15%, namun dari hasil perhitungan rata – rata dari tahun 2012 sampai dengan 2014 ROE yang diperoleh adalah sebesar 26,32%, angka tersebut lebih dari 5 – 12,5%. Semakin tinggi ROE, maka semakin baik laba yang dihasilkan oleh bank.

4.3.3 Ratio Solvabilitas

Rasio ini yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang. Adapun ratio yang digunakan yaitu :

a. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio ini menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri yang berada dibawah pengawasan pemerintah. Rasio ini dimaksudkan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemiliknya. Kriteria penilaian CAR berdasarkan BI No.6/10/2004 apabila CAR lebih dari 8%, maka CAR dinyatakan baik/sehat.

Dari hasil perhitungan pertriwulan pada tahun 2012 sebesar 14,01%, pada tahun 2013 sebesar 11,84% dan pada tahun 2014 sebesar 12,57%, maka CAR dikatakan dalam kondisi sehat, karena memenuhi standar yang telah ditetapkan, yaitu kurang dari 100%.

Dari hasil perhitungan tahun 2012 – 2014 CAR dikatakan sehat, walaupun dari tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami penurunan dari 14,01% menjadi 11,84%. Tetapi tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi 12,57%. Hasil perhitungan rata – rata tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 CAR yang diperoleh sebesar 35,62%, angka tersebut kurang dari 100%, maka CAR dinyatakan sehat.

Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Analisis Cash Ratio, LDR, ROA, ROE, dan CAR

RATIO	TAHUN			RATA –	STANDAR	KETERANAGAN
	2012	2013	2014	RATA	BI	
CASH RATIO	122,08%	121,45%	115,35%	119,62%	3%	SEHAT
LDR	44,64%	32,41%	29,82%	35,62%	85 – 100%	SEHAT
ROA	2,72%	1,5%	1,27%	1,83%	0,5%- 1,25%	SEHAT
ROE	41,62%	22,19%	15,15%	26,32%	5% - 12,5%	SEHAT
CAR	14,01%	11,84%	12,57%	38,42%	8%	SEHAT

**Table 4.7 Standar Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Peraturan Bank
Indonesia No : 6/10/PBI/2004**

Jenis Ratio	Standar Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004
<i>Cash Ratio (CR)</i>	3%
<i>Loan to Deposit Ratio(LDR)</i>	85 – 100%
<i>Return on Asset (ROA)</i>	0,5%-1,25%
<i>Return on Equity (ROE)</i>	5% - 12,5%
<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	8%

www.bi.go.id

BAB V

KESIMPULAN dan SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penilaian ratio likuiditas, ratio profitabilitas dan ratio solvabilitas pada bab IV di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan terhadap kinerja keuangan PT BPR Syariah Bangun Drajat Warga Yogyakarta tahun 2012 – 2014 adalah sebagai berikut:

1. Perhitungan dan analisis dengan menggunakan ratio likuiditas, ratio profitabilitas, dan ratio solvabilitas, PT. BPR Syariah Bangun Drajat Warga Yogyakarta dari tahun 2012 – 2014 dapat dinyatakan dalam kondisi yang sehat. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang dihasilkan masing - masing ratio, dimana rata – rata yang dihasilkan sudah memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.
2. Analisis terhadap PT.BPR Syariah Bnagun Drajat Warga Yogyakarta dari tahun 2012 – 2014 kinerja keuangan dalam kondisi sehat/baik. Namun dilihat dari ratio likuiditas dengan menggunakan Cash Ratio dan LDR dari tahun ke tahun mengalami penurunan, begitu pula menggunakan ratio profitabilitas dengan menggunakan ROA dan ROE dari tahun ke

tahun mengalami penurunan terus menerus sehingga jika terjadi terus menerus akibatnya perusahaan akan merugi. Sedangkan ratio solvabilitas dengan menggunakan CAR juga mengalami penurunan tahun 2013, tetapi ditahun 2014 CAR mengalami kenaikan sehingga stabilitasnya harus dipertahankan agar tidak mengalami penurunan lagi.

5.2 Saran

Berdasarkan penjelasan ketiga rasio di atas, dapat disarankan bahwa kinerja perusahaan masih perlu untuk ditingkatkan lagi, maka saran yang diberikan adalah :

1. Kinerja keuangan PT.BPR Syariah Bangun Drajat Warga Yogyakarta berdasarkan analisis rasio Likuiditas yaitu dengan menggunakan Cash Ratio dan LDR. Cash Ratio kegunaannya untuk mengukur bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat liquid. LDR untuk menunjukkan berapa besar kredit yang diberikan dan dibiayai pihak ketiga. Berdasarkan perhitungan Cash Ratio yang dilakukan PT.BPR Syariah Bangun Drajat Warga Yogyakarta sudah liquid, tetapi perlu diwaspadai karena perhitungannya dari tahun ke tahun mengalami penurunan, begitu pula dengan LDR walaupun sudah memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh BI, LDR harus

meningkatkan kinerjanya untuk mengelola dana dari pihak ketiga untuk membayar kembali kredit yang telah diberikan agar tidak mengalami kerugian.

2. Kinerja keuangan PT.BPR Syariah Bangun Drajat Warga Yogyakarta berdasarkan analisis rasio profitabilitas yaitu dengan menggunakan ROA dan ROE. ROE Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitasnya untuk memperoleh laba. ROE untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan ROA dan ROE PT.BPR Syariah Bangun Drajat Warga Yogyakarta sudah baik karena sudah memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh BI. Tetapi harus ditingkatkan lagi kualitasnya karena perhitungan dari tahun ke tahun juga mengalami penurunan. Untuk ROA dengan memperhatikan pengolahan asetnya agar selalu menghasilkan laba. Untuk ROE dengan mengelola modal yang lebih baik sehingga laba bersih yang dihasilkan meningkat.
3. Kinerja keuangan PT.BPR Syariah Bangun Drajat Warga Yogyakarta berdasarkan analisis rasio solvabilitas yaitu dengan menggunakan CAR. CAR untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemiliknya. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan CAR PT.BPR Syariah Bangun Drajat Warga Yogyakarta sudah baik karena sudah memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh BI. Tetapi CAR sempat mengalami penurunan dan kenaikan. Penurunan terjadi ditahun 2013 dan

ditahun 2014 mengalami kenaikan. Agar stabilitas CAR terjaga, maka perusahaan harus menaikkan permodalanya.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR PUSTAKA

Antonio, Muhammad Syafi'i, 2001, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani.

Arifin, Zainul, 2000, *Memahami Bnak Syariah*, Jakarta : AlvaBet.

Arifin, Zainul, 2002, *Dasar – Dasar Manajemen Bnak Syariah*, Jakarta : AlvaBet.

Bank Indonesia 2004 : *Peraturan Bank Indonesia no:6/10/PBI/2004*, Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum.

Harahap, Sofyan Syafri, 1998, *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*, Jakarta : PT.Raja Gafindo Persada.

<http://lailahamkha.blogspot.com/2013/11/bank-pembiayaan-rakyat-syariah-bprs.html>

[http://ms.wikipedia.org/wiki/Perbankan syariah](http://ms.wikipedia.org/wiki/Perbankan_syariah);

E-book: Bank Indonesia, *Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia*, 2002 dan <http://www.sinarharapan.co.id/ekonomi/Keuangan/2005/0103/keu2.html>.

Mulyadi, 1993, *Akuntansi Manajemen*, Yogyakarta : STIE YKPN.

Mulyadi, 2001, *Akuntansi Manajemen*, Jakarta : Salemba Empat

Munawir, 2002, *Analisis Informasi Keuangan*, Yogyakarta : Liberty.

Munawir, 2004, *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta : Liberty..

Prastowo, Dwi dan Rifka Juliaty, 2002, *Analisi Laporan Keuangan*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.